



## Laporan Riset

## Tato dalam Seni dan Pariwisata di Bali

I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan\*  
 STMIK STIKOM Indonesia

## Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 13 Mei 2016

Direvisi 15 Mei 2016

Diterima 21 Mei 2016

Kata Kunci:

Tato

Seni

Pariwisata

Budaya

Bali

## Abstrak

Pariwisata di Bali sangat mengandalkan sajian seni dan budaya selain dari pada wisata alam serta wisata spiritual, dalam hal ini seni memiliki tempat dan pasar tersendiri bagi Pariwisata Bali. Pengemasannya, seni dan pariwisata di Bali kebanyakan lebih mengarah pada seni pertunjukan, seni lukis, patung serta seni kerajinannya dan sejenisnya. Pada sisi lain, dalam globalisasi saat ini, seni tato juga dapat dikatakan sebagai satu daya tarik dalam pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya studio-studio tato di sekitar tempat-tempat pariwisata yang strategis. Selain dari pada Budaya asli Indonesia, tato juga masuk sebagai mata pencaharian yang sangat menjanjikan dalam pariwisata. Banyak pemberitaan yang menjelaskan bahwa tato di Bali menjadi incaran wisatawan-wisatawan asing yang berkunjung ke Bali.

Sisi lainnya masih saja ada stigma negatif tentang tato, walau tato itu dapat memberikan penghasilan yang lumayan dalam usaha terkait pariwisata. Dalam beberapa kesempatan, seniman tato yang memiliki wilayah strategis dalam pasar pariwisata menyebutkan penggemar tato dari manca negara bahkan rela datang hanya untuk bertato. Mungkin hal ini perlu untuk dikaji lebih dalam, tentang fenomena yang menyelimuti tato dalam kaitan seni dan pariwisata di Bali

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1Image. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Pariwisata di Bali sangat erat hubungannya dengan budaya, dan budaya itu sendiri berhubungan erat pula dengan perkembangan seni.

Hal tersebut bisa dikatakan bahwa pariwisata di Bali masih sangat mengandalkan unsur-unsur seni budaya selain menawarkan Keindahan Alam Bali dalam menarik wisatawan.

Perkembangan pariwisata saat ini dan kedatangan wisatawan yang silih berganti, Bali secara tidak langsung diperkenalkan juga budaya negara lain oleh masyarakat dunia yang berkunjung ke Bali dan budaya tersebut membaaur dengan budaya lokal. Pembauran budaya ini pun berpengaruh pada kemasan seni yang diciptakan untuk sajian pariwisata.

Seni dan pariwisata di Bali pada umumnya masih mengandalkan seni pertunjukkan sebagai ikon dan andalan. Banyak sekali tempat-tempat wisata yang memberikan suguhan tersebut misalnya di sepanjang jalan Desa Batubulan, Ubud dan sekitarnya, dengan pertunjukan Tari Kecak, Legong, Sanghyang, Barong dan sebagainya.

Begitu pula dengan seni lukis pada *gallery-gallery* seni yang tersebar pada daerah tersebut, memiliki tempat dan pasar tersendiri dalam pariwisata.

Pada sisi lain, ada salah satu bentuk seni, memiliki pasar serta penggemar fanatik yang tidak kalah dengan fenomena seni yang lainnya. Seni tato adalah bagian budaya yang kini bisa dikatakan sebagai budaya urban saat ini. Pada belahan dunia ini, beberapa negara memiliki budaya tato dengan ke khasannya masing masing seperti Jepang, Selandia Baru, Hawaii, Thailand, beberapa di Afrika dan Kepulauan Pasifik.

Hal Ini menunjukkan bahwa tato sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Indonesia juga memiliki budaya tato seperti Tato Khas Dayak dan Mentawai yang kesohor dan masih dapat kita lihat eksistensinya walau dalam ancaman kepunahan.



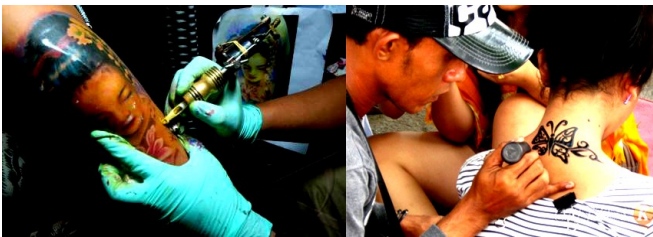
Citra 1: Proses tato Mentawai dan motif tato Dayak.  
 Sumber: antara-sumbang.com

\* Peneliti koresponden: anomdesign@gmail.com, Jl. Dewi Sri No. 7 Batubulan, Gianyar  
 Telp. +6281999237169

Kalau direnungkan bersama, ini merupakan Warisan Budaya Asli Indonesia. Tato ini dapat dijadikan daya tarik wisata dalam hal seni budaya.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya studio-studio tato di daerah-daerah pariwisata seperti Kuta, Ubud, Batubulan dan daerah pariwisata lainnya yang strategis. Tidak hanya tato yang bersifat permanen, tapi juga yang bersifat *temporary* juga sangat diminati.

Tato *temporary* di Bali sampai saat ini masih terlihat tidak se-eksklusif tato permanen dengan peralatan yang lebih sederhana. Dapat dilihat pada daerah-daerah untuk wisata alam seperti di Kintamani, Pantai Kuta, Tanah Lot dan banyak lagi tempat-tempat lain, karena tato jenis ini tidak memerlukan tempat khusus sehingga bisa dilakukan prosesnya untuk wisatawan di mana saja. Tato yang bersifat *temporar* ini sering tidak memerhatikan sterilitas dan resiko berkelanjutan.



Citra 2: Tato permanen dan *temporary*  
Sumber: antarafoto.com

Eksistensi tato dalam pariwisata didukung pula oleh media cetak dan elektronik. Media cetak yang memublikasikan tato sebagai topiknya mudah didapatkan saat ini. Khususnya di Bali, *Magic Ink* adalah satu majalah yang mengkhususkan topik tato sebagai publikasinya sehingga informasi tentang tato di Bali dibahas banyak sebagai topiknya.



Citra 3: Majalah tato lokal yang didistribusikan secara gratis.  
Sumber: Majalah Magic Ink

Televisi nasional pun ikut berperan menayangkan tato sebagai pemberitaannya. Bahkan salah satu tayangan berita dengan jelas menyebutkan bahwa tato di Bali menjadi incaran wisatawan manca negara. Adanya hal tersebut, tato bisa digolongkan bagian dari sajian atau fasilitas pariwisata dan memiliki peran tersendiri.

Tato dalam perjalanan yang rumit, dari hanya sekedar lambang status sosial, gaya hidup hingga saat ini menjadi penyumbang perkembangan budaya dalam pariwisata dan

sekaligus sebagai mata pencaharian para seniman, sepatutnya dipikir lebih positif serta bijak dalam menilai dan menerima seni tato dalam masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa Indonesia memiliki banyak sekali seni budaya yang dapat kita andalkan termasuk seni tato. Tergantung cara seseorang sebagai insan seni pada khususnya untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa ini.

## 2. Telaah Pustaka

Menurut Dwi Marianto & Syamsul Barry (2000:2) kata tato dari kata *tattoo*, artinya adalah goresan, desain, gambar, atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen.

Pembuatan gambar permanen pada tubuh secara garis besar yaitu: 1) retas tubuh, yaitu menggores permukaan kulit dengan benda tajam, sehingga menimbulkan luka dan ketika luka ini sembuh akan terbentuk tonjolan pada permukaan kulit; 2) melubangi permukaan kulit dengan benda yang runcing sesuai dengan gambar yang diinginkan, lalu dari lubang itulah tinta dimasukkan kedalam permukaan kulit... [2].

Ade Deni Setiawan yang mengamati tato di sejumlah orang yang punya tato di Yogyakarta berkesimpulan bahwa memang ada orang-orang yang membuat tato untuk memenuhi selera keindahan, namun kebanyakan tato dibuat semata mata untuk berhias, tapi banyak orang memakai medium tato untuk merealisasikan suatu ide tertentu pada tubuh mereka secara visual, sehingga konsep dibalik ide bisa diingat dengan mudah.... [2].

Berdasarkan kutipan sebelumnya, tato merupakan proses melukai atau meretas tubuh yang merupakan suatu proses dalam mewujudkan ide dengan cara menyisipkan tinta pada kulit.

Menurut Djelantik pada umumnya apa yang disebut indah dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia. Bila perasaan itu tambah kuat, terpaku, terharu, terpesona maka timbul keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali.... [1].

Kalau di bahas lebih jauh, kutipan sebelumnya merupakan bisa dijadikan landasan untuk mengungkap keindahan tato, serta hal ini juga dapat memungkinkan berpengaruh pada para wisatawan dalam pengalamannya mendalami pengalaman estetis mereka pada saat melakukan perjalanannya.

Keindahan juga harus didukung dengan makna-makna yang mengiringinya atau dengan kata lain karya yang indah harus didukung nilai-nilai semiotik di balik karya tersebut, karena menurut Sumbo Tinarbuko bahwa tanda sebagai unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi adalah sesuatu yang mengandung makna.

Keberadaannya melalui dua unsur yaitu penanda (bentuk/symbol) dan *petanda* (makna). Karya yang dijadikan objek kajian setelah ditafsirkan dengan tanda verbal dan tanda visual, maka diklasifikasikan berdasarkan kombinasi antara tanda, kode dan makna... [4]. Keindahan yang menjadi elemen dalam tato, memiliki kandungan fenomena dalam pariwisata terkait seni.

Perkembangan pola pikir masyarakat saat ini tentang penilaian negatif tato, mulai pudar sedikit demi sedikit. Hasil pengamatan penulis, saat ini tato lebih cenderung mengarah ke tren gaya hidup.

Perkembangan ini dapat dilihat dari menjamurnya studio-studio tato di kawasan pariwisata. Faktor lain yang mendukung adalah mulai munculnya keberanian kaum hawa untuk meng-ekspresikan diri dengan tato dari berbagai jenis gaya tato sampai pada penempatannya. Bahkan banyak juga muncul jasa tato untuk kecantikan contohnya adalah tato alis, bibir dan lainnya yang mendukung penampilan.

Estetika atau keindahan wujud tato sangat tergantung dari desain tato itu sendiri dan penempatannya selain hal penting seperti makna dari tato yang diaplikasikan tersebut.

Tinjauan sumber yang lain dari Liputan 6 segmen gaya hidup yang diunggah tanggal 22 Agustus 2010 memberitakan tentang kontes tato di Kuta, mendatangkan seniman tato dari dalam negeri.

Segmen ini mengungkap apresiasi dan adu kreativitas seni tato ini dapat memberikan daya tarik bagi pariwisata lokal dan mengurangi stigma negatif dari tato itu sendiri. Dari Liputan6 pagi, memberitakan bahwa “Meski harganya mahal, seni menggambar tubuh bergaya Bali banyak diminati wisatawan asing. Bagi turis, tato bergambar barong atau boma merupakan cinderamata abadi setelah berlibur ke Bali” ... [5]



Gambar 4: Beberapa tato bernuansa Bali  
Sumber: <http://beautifultattoz.blogspot.com>

### 3. Metode

Guna memperoleh data, maka pengumpulan berdasarkan wawancara pada beberapa seniman tato, Redaksi Majalah *Magic Ink*, sumber pustaka terkait dan dokumentasi menjadi bagian penting terkait dengan topik.

Data-data awal sebagai landasan teori dipergunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang ditemui untuk mendapatkan kesimpulan:

- Observasi dilakukan guna mengenal, memahami dan mengeksplorasi dari segi tempat dan sumber data yaitu informan yang akan dihadapi.
- Penelitian kepustakaan dilakukan untuk menganalisis dan mempelajari teori yang berkaitan dengan tato dalam Pariwisata Bali.
- Data audio dan visual dikumpulkan dengan instrumentasi yang tepat, efektif dan efisien, lalu dikumpulkan dan diinventarisasi sebagai dokumen digital.

### 4. Diskusi

Kata memuja keindahan yang kadangkala diucapkan bila melihat sesuatu yang menakjubkan maka saat berhadapan dengan karya seni yang cukup memukau kata indah atau kekaguman dengan ekspresi dan kata lainnya akan muncul.

Seni tato belakangan ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya dari rancangan serta fungsinya, tidak sekedar menjadi identitas dari kolektornya, juga sebagai *fashion* dan gaya hidup bahkan seni tato itu sendiri mulai bertransformasi menjadi sebetuk karya wisata di mana tanda status sosial atau ada juga yang menghubungkan dengan hal-hal ritual religius mulai terpisah.

Tetapi di balik itu semua, seni tato memiliki masa-masa kelam di mana penilaian masyarakat tentang tato sangatlah negatif, seperti urakan, pemberontak, suatu ketidakberaturan dan erat hubungannya dengan *premanisme* serta kriminalitas.

Tidak bisa dipungkiri semua opini tersebut sebagian besar memang benar adanya bila hal tersebut dilihat dari kacamata orang awam, namun dalam perkembangannya saat ini penilaian tersebut sudah mulai pudar yang mungkin dipengaruhi oleh perubahan pola pikir, kebiasaan dan keadaan masyarakat saat ini.

Perubahan pola pikir inilah yang sangat berpengaruh pada transformasi budaya di mana tato mulai bisa diterima dalam masyarakat, bukan sebagai kaum *residifis* atau hal negatif lainnya, tetapi lebih kepada penikmat atau penggemar seni tato itu sendiri.

Terlepas dari itu arti suatu tato memiliki makna yang dalam baik dari penggunaannya maupun dari senimannya dan karya tato khususnya di Bali berfungsi sebagai mata pencaharian yang menjanjikan.

Hal ini bisa terlihat dari menjamurnya studio-studio tato di Daerah Wisata Kuta, Ubud, Batubulan dan sekitarnya. Dari pengamatan penulis, banyak dari seniman tato di Bali menerima konsumen asing yang memiliki rekomendasi dari sesama pencinta tato lainnya di negara bersangkutan untuk bertato di Bali dan ada juga yang memang memiliki tujuan utama ke Bali untuk bertato di Bali selain menikmati budaya dan alam Bali.

Hal ini, secara tidak langsung tato di Bali merupakan wujud atau jenis karya seni wisata dan hal ini perlu kita cermati dan dikaji bersama dalam pengaruhnya dalam seni dan pariwisata.

Tentang halnya tato, penilaiannya masih beraneka ragam. Pada umumnya masyarakat masih menilai tato menyeramkan karena erat hubungannya dengan tindakan kriminalitas.

Padahal, tato itu lebih awal dikenal sebagai nilai seni dan kecantikan atau simbol ritual, kepercayaan, ketimbang sebagai simbol kriminal. Nilai buruk dalam praktek tato di sebut sebagai pelaku kriminal di Eropa dan Jepang di masa lalu... [4]

Namun dalam perkembangan tato saat ini, tato berubah sebagai pelengkap gaya hidup baik itu tato yang bersifat *temporary* atau permanen seumur hidup yang merupakan karya abadi. Fenomena lain tentang tato, pada era 80-an banyak yang ketakutan dan menghindari tato karena pengaruh kondisi keamanan Negara, kejadian ini dikenal sebagai "PETRUS (penembakan misterius)" ... [4]

Berbeda dengan saat ini, penikmat tato bukan saja dari kaum laki laki namun juga dari kaum perempuan. Dari beberapa wawancara penulis ke beberapa seniman dan penikmat atau pemakai tato, bahkan kaum hawa ini lebih cepat kecanduan dan lebih tahan terhadap proses tato itu sendiri akan tetapi hal itu masih ditutupi. Pengertian tersebut bisa dikatakan perubahan pola pikir negatif masyarakat tentang tato menjadi positif.



Gambar 5: Salah satu hasil karya tato seniman Bali.  
Sumber: AK Studio tattoo

## 5. Kesimpulan

Seni tato merupakan salah satu cabang seni yang dapat diandalkan sebagai bagian dalam industri pariwisata selain suguhan seni pariwisata yang lain. Seni tato dalam hal ini memberikan suatu daya tarik yang unik dalam proses pengalaman estetis. Eksistensi dari seni tato mulai terlihat dan berkembang atas dukungan dari media-media publikasi lokal maupun internasional.

Khususnya media lokal yang memfokuskan diri pada topik tato serta pemberitaan pada berita nasional, memberikan peranan penting dalam pengenalan serta mensosialisasikan kembali seni tato pada masyarakat sebagai bagian dari budaya.

Selain mengurangi stigma negatif tentang tato, hal ini juga memberikan informasi tentang eksistensi tato di Bali secara luas. Peranan dari media publikasi tentang tato yang bervariasi, mengangkat seni tato dalam Pariwisata Bali sehingga saat ini wisatawan mulai mengenal tentang Tato Bali beserta motif dan ornamennya.

Berdasarkan beberapa sumber pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa Tato Bali bahkan menjadi incaran turis. Walau harga yang cukup mahal untuk beberapa centimeter saja tetapi tetap masih menjadi incaran. Ini juga membuktikan bahwa seni tato mempunyai pasar dan penikmat fanatik terutama dari wisatawan.

Penilaian tentang seni tato merupakan keputusan yang relatif, tetapi tato merupakan salah satu warisan budaya dan juga merupakan bagian dari seni budaya yang merupakan andalan pariwisata.

Untuk mengurangi stigma negatif, perlu dijelaskan dengan pendapat-pendapat positif yang membuat eksistensi seni tato bagi penikmatnya masih bisa terwujud terutama penikmat seni tato dalam skala internasional sebagai Aset Pariwisata Bali khususnya.

## Referensi

- [1] Djelantik, A. A. M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Jakarta.
- [2] Marianto, Dwi & Syamsul Barry. 2000. *Tato*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- [3] Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*, LKiS, Yogyakarta.
- [4] Sumbo Tinarbuko. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Yogyakarta.
- [5] <http://tv.liputan6.com>, tanggal 22 Agustus 2010.